



## PEREMPUAN KOREA SELATAN DALAM PERANG KOREA

Amelia Isti Farhan<sup>1</sup>, Afriadi<sup>2</sup>, Rostineu<sup>3</sup>  
Universitas Indonesia

Email Korespondensi: [Afriadi325113@gmail.com](mailto:Afriadi325113@gmail.com)

### *Abstract*

*War has always been identified with the role of men, including the Korean War. However, in reality, not a few South Korean women have made active contributions in order to defend their country. This paper seeks to see the role of South Korean women in the military field, namely as female soldiers and military nurses; and the non-military field as guerrilla participants. By using historical methods that include heuristics, interpretations, and historiography and utilizing a number of literature studies, this paper shows that the role of South Korean women was not only limited to the domestic sphere as family supporters because defending the country is the duty of all people regardless of their gender.*

**Keywords:** Korean War, South Korean women, Military

### Abstrak

Perang selalu diidentikkan dengan peran laki-laki, termasuk Perang Korea. Namun, pada kenyataannya, tidak sedikit perempuan Korea Selatan yang memberikan kontribusi aktifnya demi mempertahankan negara. Tulisan ini berusaha melihat peran perempuan Korea Selatan dalam bidang militer, yakni sebagai tentara perempuan dan perawat militer; serta bidang nonmiliter sebagai partisipan gerilya. Dengan menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi serta memanfaatkan sejumlah studi literatur, tulisan ini menunjukkan bahwa peran perempuan Korea Selatan tidak hanya terbatas pada ranah domestik sebagai penyokong keluarga, karena mempertahankan negara adalah kewajiban seluruh rakyat terlepas dari apapun jenis kelaminnya.

**Kata kunci:** Perang Korea, Perempuan Korea Selatan, Militer

## PENDAHULUAN

Perang Korea yang meletus di Semenanjung Korea pada kurun 1950-1953 telah membagi konstelasi politik di sana menjadi dua kekuatan. Kekuatan berhaluan komunis membentuk negara Republik Demokratik Rakyat Korea (Korea Utara). Sedangkan kekuatan yang



condong pada kubu liberalis membentuk negara Republik Korea (Korea Selatan). Kedua negara hingga saat ini masih berstatus gencatan senjata tanpa ada ujung.

Perang yang terjadi selama kurang lebih 3 tahun ini telah memakan banyak korban dari dua belah pihak. Pihak Utara bahkan meminta bantuan sekutunya, Tiongkok dan Soviet untuk ikut andil dalam perang. Begitu juga dengan pihak selatan yang meminta bantuan Amerika Serikat beserta sokongan tentara dan peralatan militernya. Semua kekuatan dikerahkan agar masing-masing wilayah tidak jatuh ke tangan lawan. Termasuk pelibatan para wanita sebagai martir dalam peperangan.

Perang Korea pecah pada 25 Juni 1950, disebut juga dengan *Hanguk Jeonjaeng* (한국전쟁). Istilah Perang Korea sebetulnya bukan istilah yang lazim, baik bagi rakyat Korea Selatan maupun Korea Utara. Rakyat Korea Selatan cenderung menyebut peristiwa ini sebagai "Kekacauan 6-25", yang menunjukkan waktu terjadinya perang, yakni 25 Juni (Wicaksono 2020: 91). Perang diawali dengan serangan dari pasukan militer Korea Utara (NKPA, North Korea People's Army) dengan kondisi persenjataan yang matang, dibantu oleh Uni Soviet dan Tiongkok. Pasukan Korea Utara yang berjumlah menerobos garis perbatasan 38 paralel lalu memasuki Kawasan Seoul, Chungjeon, dan Gangneung dengan alat senjata mutakhir dan sebanyak 200-unit Tank T-34 buatan Uni Soviet. Pasukan militer Korea Utara menduduki beberapa wilayah Korea Selatan selama tiga bulan lamanya. (Choe 2012: 59)

Menyikapi hal tersebut, Amerika Serikat bekerja sama dengan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) memberikan bantuan militer kepada Korea Selatan berupa rangkaian pelatihan militer untuk pasukan Tentara ROK (*Republic of Korea Army*) agar dapat menyingkirkan lawan.



Serangan melawan komunis tersebut dikomandoi langsung oleh Douglas Mac Arthur, Kepala Staf Militer Amerika Serikat yang telah memberikan kontribusi besar dalam Perang Dunia II. Untuk menyeimbangkan serangan lawan, pasukan militer Amerika Serikat juga melakukan upaya pemberdayaan terhadap pasukan tentara ROK dengan membentuk KMAG (Korean Military Advisory Group), sebuah unit pengawasan militer milik Amerika Serikat selama Perang Korea yang didirikan oleh Douglas MacArthur. KMAG menyediakan sejumlah pengawas dalam masing-masing unit tempur pasukan tentara Korea Selatan untuk membimbing proses pelatihan perang, termasuk cara mengoperasikan senjata milik Amerika Serikat, Browning Automatic Rifle. (U.S. Army Center of Military History 2005: 226)

Hal ini dilakukan karena masih minimnya keahlian pasukan tentara Selatan dalam bertempur. Upaya pemberdayaan lainnya juga diwujudkan dengan adanya program KATUSA (Korean Augmentation to the United States Army) yang dicanangkan oleh Mac Arthur. Dalam program ini, sebanyak 8.600 pemuda Korea Selatan yang mengikuti wajib militer direkrut untuk melaksanakan rangkaian pelatihan militer di Jepang lalu ditempatkan di sejumlah pos militer Amerika Serikat, seperti Divisi Infanteri 24 dan EUSAK (Eight United States Army) di Daejeon, Divisi Kavaleri 1 di Pohang, serta sejumlah infanteri, divisi, dan batalion lainnya yang tersebar di berbagai kawasan lain seperti Busan dan Daegu. Dalam menjalankan tugasnya, sebagian besar para tentara KATUSA bertanggung jawab dalam bidang pengintaian, intelejen, penerjemahan dokumen, serta tugas-tugas lainnya yang tidak berhubungan dengan penyerangan, seperti memandu para tawanan perang (PoW/*Prison of War*) karena pengetahuan dan kemampuan

mengoperasikan senjata yang dimiliki belum memadai. (Sandler dalam Moller 2016: 331)

Dalam peperangan ini, tidak hanya kaum pria yang turun ke medan laga. Perempuan-perempuan Korea Selatan pun banyak yang ikut memanggul senjata. Kontribusi mereka selama masa Perang Korea (1950-1953) ditunjukkan dalam bidang militer dan nonmiliter. Kontribusi perempuan Korea dalam bidang militer meliputi Tentara Angkatan Darat (육군 여자의용군, *yukgun yeoja-euiyonggun*), Tentara Angkatan Laut (여자 해병군, *yeoja haebyeong-gun*), Tentara Angkatan Udara (여자 항공군, *yeoja hanggong-gun*), dan perawat militer/perawat (간호장교/간호군무원, *ganho-janggyo/ganho-geunmuwon*).

Perempuan-perempuan lainnya yang juga ikut berkontribusi dalam bidang nonmiliter (군번 없는 여성, *gunbeon eomneun yeoseongdeul*) ini menunjukkan bahwa untuk membantu memperkuat pertahanan negara, kontribusi perempuan tidak hanya dalam bidang militer, namun juga menyeluruh hingga ke perangkat sipil. Bentuk kontribusi mereka berbentuk upaya dukungan militer secara sukarela. Adapun upaya-upaya tersebut mereka wujudkan dengan menjadi tentara pelajar secara sukarela (여자학도의용군, *yeoja hakdo euiyonggun*), partisipan gerilya, perawat swasta (민간 간호사, *minggan ganhosa*), serta pendukung militer. Sub bab berikutnya akan membahas lebih detail mengenai kontribusi perempuan dalam militer Korea Selatan.

Karya-karya literatur mengenai perempuan Korea Selatan dalam Perang Korea baru dilakukan oleh para peneliti dari Korea Selatan. Ham (2010) melakukan penelitian mengenai bagaimana para perempuan Korea Selatan melihat dan menyikapi Perang Korea, dengan mengemban peran sebagai 'penghidup' rumah tangga selama absennya



suami mereka yang ikut berperang. Dengan menggunakan metode sejarah lisan di Imsil, Provinsi Jeolla Utara (Jeollabukdo), hasil penelitian Ham menunjukkan bahwa krisis perang ideologi berdampak pada marginalitas terhadap para perempuan tersebut. Kekerasan seksual turut menjadi salah satu dampak yang harus mereka alami. Selain harus menyaksikan kekejaman perang ideologi ini, para perempuan juga harus menyaksikan satu lagi bentuk perang yang terjadi dalam lingkup keluarga, kerabat dekat, hingga tetangga. Sebagian besar perempuan mencoba membebaskan diri dari belenggu perang ideologi kanan dan kiri, dengan memposisikan diri mereka sebagai penopang keluarga selama perang berlangsung.

Penelitian lainnya yang membahas dampak Perang Korea terhadap perempuan Korea Selatan ditulis oleh Im (2000). Im secara lebih spesifik memfokuskan penelitiannya pada kehidupan para perempuan janda yang ditinggal suami mereka berperang. Penelitian Im menunjukkan bahwa dampak perang menyebabkan para perempuan janda Korea Selatan harus menghadapi permasalahan yang begitu kompleks sebagai penopang keluarga. Ekonomi bukan lagi menjadi masalah penting yang mereka pikirkan, melainkan pendidikan anak dan sistem administrasi yang menyulitkan.

Selanjutnya, penelitian mengenai partisipasi perempuan dalam militer di negara-negara Asia Timur telah dilakukan oleh salah satu penulis Barat, Obradovic (2015). Ia melakukan analisis komparasi terhadap partisipasi perempuan dalam militer di Tiongkok, Korea Utara, Korea Selatan, dan Jepang dengan mengaitkannya pada diskursus kesetaraan gender. Tingkat integrasi kaum perempuan ke dalam ranah militer di negara-negara komunis Asia Timur seperti Tiongkok dan Korea Utara lebih tinggi dibandingkan para negara tetangganya yang



demokratis, Jepang dan Korea Selatan. Dari hasil penelitian ini, partisipasi perempuan Jepang dan Korea Selatan dalam ranah militer yang lebih sedikit ini dipengaruhi oleh paham Konfusianisme yang menghendaki posisi kaum perempuan disubornasi. Tentara perempuan Korea Selatan acapkali mengalami pelecehan seksual, sedangkan tentara perempuan Jepang cenderung dipandang sebagai 'pajangan untuk mempercantik'. Kendati demikian, tingginya partisipasi perempuan Tiongkok dan Korea Utara bukanlah wujud kesetaraan gender, melainkan bentuk inisiatif negara dalam menanggulangi kekurangan tenaga laki-laki, meskipun Mao Zedong dan Kim Il-sung begitu mengglorifikasi keterlibatan perempuan dalam ranah militer.

Sementara itu, penelitian mengenai peran perempuan Korea Selatan dalam Perang Korea telah dilakukan secara komprehensif oleh Choe Sang-ho dalam bukunya, "*The History of Servicewomen in The Korean War [6.25 전쟁 여군 참전사]*", yang diterbitkan pada tahun 2012, dalam Bahasa Korea. Namun, belum ada peneliti Indonesia yang menuliskan hal ini untuk pembaca Indonesia. Oleh karena itu, penulis melihat adanya satu peluang untuk memberikan pemahaman dengan cukup komprehensif mengenai peran perempuan Korea Selatan dalam Perang Korea, yang ditulis dalam Bahasa Indonesia, dengan memanfaatkan tulisan Choe sebagai salah satu sumber rujukan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berusaha melihat bagaimana peran perempuan dalam masa perang Korea selama tiga tahun. Pembahasan akan dikhususkan pada peran perempuan Korea Selatan dalam bidang militer dan nonmiliter. Penulis menggunakan metode sejarah yang meliputi tahap pencarian sumber (heuristik), penilaian sumber (verifikasi), pemaknaan sumber (interpretasi) dan penulisan



rekonstruksi sejarah (historiografi). Dengan begitu, hasil dari rekonstruksi sejarah ini akan ditulis dengan teknik penulisan deskriptif-naratif (Sulasman, 2014 dalam Suswandari, Et,al., 2021:76-77).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Perempuan dan Militer Korea**

Peran perempuan Korea dalam ranah militer pada tahun 1949 belum menunjukkan keaktifan yang signifikan. Karena adanya kekangan budaya dan konstitusi, perempuan Korea masih memainkan peran minor dan nonsubstansial dalam militer. Tugas-tugas yang mereka emban hanya sebagai pelengkap. Dengan kata lain, sejak 1949, perempuan Korea mulai berpartisipasi dalam kegiatan militer namun peran mereka masih sangat terbatas. Posisi-posisi penting dalam militer saat itu diprioritaskan hanya untuk kaum laki-laki (Hong 2002: 731). Sebelum memasuki pembahasan lebih lanjut mengenai keterlibatan perempuan Korea Selatan dalam militer, hendaknya perlu mengetahui terlebih dahulu sejarah singkat di baliknya.

Pada akhir tahun 1948, setelah pemerintahan Korea Selatan berdiri, konfrontasi antara golongan kiri (komunis) dan kanan semakin memanas. Kegelisahan dan ketegangan ini merambat hingga ke kaum pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa konfrontasi dua ideologi yang berbeda telah mempengaruhi lingkungan pendidikan di Korea Selatan. Kaum pelajar merasa tergerak untuk melindungi sekolah mereka dari ancaman komunis. Oleh sebab itu, dengan dukungan dari pegawai sipil, kaum pelajar membentuk organisasi yang bernama Hakdohogukdan (학도호국단). Selanjutnya, Kementerian Pendidikan Republik Korea mengimbau sejumlah guru olahraga dari sekolah-sekolah menengah

untuk menjadi instruktur di Akademi Militer (육군사관학교, *yukgun-sagwan-hakkyo*), dengan syarat memiliki kemampuan kepemimpinan yang memadai. Dengan demikian, para pemuda Korea, termasuk kaum pelajar, mengikuti program *baesokjanggyo yangseongban* (배속장교 양성반) atau program pelatihan militer yang dicanangkan Kementerian Pendidikan, bekerja sama dengan Kementerian Pertahanan. Di awal pembentukannya, program ini membuka pelatihan untuk dua angkatan. Angkatan pertama berjumlah 233 orang (5 Februari 1949) dan angkatan kedua berjumlah 157 orang (29 Maret 1949). Saat itu, belum ada lulusan perwira perempuan (Min 2008: 327).

Program pelatihan militer ini kemudian mulai dibuka untuk kaum perempuan. Para perempuan yang ikut berperan dalam gerakan pencerahan atau *gyemongundong* (계몽운동) pada masa kolonialisasi Jepang ditugaskan menjadi pelatih. Sejumlah guru olahraga perempuan juga ditugaskan melatih para murid yang terdiri dari sejumlah siswi sekolah menengah dan mahasiswa yang tergabung dalam Hakdohogukdan (Min 2008: 326). Mereka dibantu beberapa instruktur laki-laki selama proses pelatihan. Kim Hyun-suk, yang saat itu menjabat sebagai polisi wanita berpangkat Letnan Dua, mengemban tugas sebagai ketua pelatih dalam program pelatihan militer bagi calon perwira perempuan. Program ini dinamakan Pelatihan Kepemimpinan bagi Kaum Pemuda atau *yeoja cheongyeon hogukdaejidoja hullyeon* (여자청년 호국대지도자 훈련). Sebanyak 100 orang dilatih dalam program pelatihan ini. Setelah menyelesaikan masa pelatihan, mereka tidak langsung lulus sebagai perwira, melainkan kembali menjalankan rutinitas masing-masing. Namun, kemudian, masing-masing kepala sekolah diimbau untuk menyalurkan kembali siswi-siswinya (total 32 orang) untuk mengikuti program pelatihan militer. Pelatihan yang dicanangkan dalam



program ini sama dengan yang diterapkan pada calon perwira laki-laki, yakni meliputi pelatihan formal (제식훈련, *jesik-hullyeon*), membaca peta (독도법, *dokdo-beob*), perakitan senjata (각종화기학, *kakchong-hwagihak*), taktik perang (분소대 전술, *bun-sodae jeonsul*), penyerangan individual (각개전투, *kakgae-jeontu*), serta metode komando dan kepemimpinan (지휘통설법, *jihwi-tongsol-beob*). Dengan begitu, sebanyak 31 murid, kecuali seseorang bernama Moon In-hyun, kemudian lulus sebagai angkatan ketiga perwira muda, sekaligus angkatan pertama perwira perempuan atau *yeoja baesok-janggyo* (여자 배속장교) pada 30 Juli 1949. Tepat di hari kelulusan itu pula, para perwira perempuan ini menjabat sebagai Letnan Dua dalam Pasukan Tentara Cadangan. Dapat dikatakan, mereka adalah cikal-bakal Tentara Perempuan di Korea Selatan (Min 2008: 328).

Di tahun yang sama, Kim Hyun-suk naik pangkat sebagai Kolonel. Di tahun berikutnya, setelah Perang Korea meletus pada 25 Juni 1950, Kim Hyun-suk mencetuskan pembentukan Tentara Perempuan atau *yeoja-euiyonggun* (여자의용군) (Kim, 2018). Pencetusan pembentukan Tentara Perempuan berawal dari pemikiran Kim Hyun-suk yang timbul saat ia melihat kaum pelajar laki-laki yang merupakan anggota aktivis didaftarkan menjadi pasukan tentara pada masa awal pecahnya Perang Korea. Melihat fenomena tersebut, Kim Hyun-suk berpikir bahwa perempuan juga harus melakukan hal yang sama, turut memberikan kontribusi dan tidak sekadar mengandalkan kaum laki-laki dalam menghadapi perang. Oleh karena itu, ia mengajukan proposal pembentukan dan program pelatihan untuk pasukan tentara perempuan kepada Presiden Rhee Syngman dan Shin Seong-mo, Menteri Pertahanan Korea saat itu. Awalnya, Presiden Rhee Syngman tidak



menyetujui usulan Kim Hyun-suk karena terbatasnya alat persenjataan, bahkan untuk pasukan tentara laki-laki. Namun, Kim Hyun-suk tetap bersikeras bahwa kaum perempuan akan tetap berusaha ikut berjuang dalam kondisi apapun. Usulan tersebut akhirnya diterima dan terbentuklah tentara perempuan Korea Angkatan Darat (육군 여자의용군, *yukgun yeoja-euiyonggun*) dan Sekolah Militer Perempuan (여자의용군교육대, *yeoja-euiyonggun gyoyukdae*) pada 1 September 1950 (Our History, 2016).

Selama periode Perang Korea (1950-1953), dibuka tiga periode penerimaan murid baru, yang pertama kali dilaksanakan pada 4 September 1950. Proses seleksi dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Perempuan Daegu (대구여자상업중학교, *Daegu-yeoja-sangeob-junghakkyo*) pada 29 Agustus 1950 (Daegu Maeil, 1950). Para perempuan yang berhasil diterima sebagai calon tentara perempuan berusia 18-29 tahun, terdiri dari pelajar sekolah menengah atas, mahasiswi, dan guru. Syarat penting lainnya yaitu para perempuan tersebut harus berstatus lajang atau belum menikah. Sebagian besar dari mereka juga memiliki latar belakang ekonomi dan sosial menengah ke atas, sebab kalangan inilah yang mampu mengenyam pendidikan di masa-masa kritis perang. Proses seleksi meliputi ujian lisan atau wawancara, tulisan, serta pemeriksaan fisik. Pemeriksaan fisik merupakan bagian yang paling ketat karena kesehatan termasuk syarat penentu. Upacara penerimaan murid baru perdana dihadiri oleh Presiden Rhee Syngman, Shin Seong-mo (Menteri Pertahanan Korea), dan Dr. Kim Hwal-lan (aktivis dan tokoh pendidikan perempuan Korea). Dalam pidatonya, Dr. Kim Hwal-lan menyampaikan rasa kagumnya terhadap semangat patriotisme para calon tentara perempuan untuk ikut melindungi negara dari serangan komunis, bersama tentara laki-laki. Ia juga mengatakan bahwa para calon tentara perempuan adalah



cerminan dari Joan d' Arc, seorang pejuang perempuan Prancis pada abad 15. Dalam pidatonya pula, Dr. Kim Hwal-lan mengutip isi dari Undang-Undang Konstitusi Republik Korea Pasal 30, bahwa mempertahankan negara adalah kewajiban seluruh warga negara, sehingga sudah sepatutnya perempuan juga ikut memberikan kontribusi dalam perang (Busan Ilbo, 1950).

Berbagai bentuk pelatihan yang dicanangkan bagi para kandidat tentara perempuan dibagi menjadi beberapa bidang, yaitu Batalion Informasi dan Pendidikan Pasukan (정훈대대, *jeonghun-daedae*), Unit Informasi dan Intelejen (정보 및 첩보부대, *jeongbo mit cheobbo-budae*), Unit Kesenian (예술대, *yesul-dae*), dan Unit Penyerangan (전후반 각급부대, *jeonhuban gakgeub-budae*). Para perwira perempuan berpangkat Letnan Dua yang ditugaskan pada Juli 1949 bertugas melatih para calon tentara perempuan (Hong 2002: 731). Dengan demikian, di Batalion Informasi dan Pendidikan Pasukan, para kandidat tentara perempuan dilatih hal-hal yang berhubungan dengan edukasi dan informasi. Sementara itu, di Unit Informasi dan Intelejen, mereka dilatih berbagai macam taktik mengumpulkan informasi lawan. Kemudian, di Unit Penyerangan, mereka mendapatkan pelatihan berbagai strategi perlawanan seperti penyerangan secara individu, penyerangan secara berkelompok, dan pertolongan darurat. Pelatihan tersebut dilaksanakan selama kurang lebih satu hingga dua bulan. Awalnya, program pelatihan ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Seongnam yang terletak di Busan, kemudian dipindahkan ke Sekolah Dasar Ilsin di Seoul setelah pasukan komunis berhasil diusir dari kawasan Seoul pada 14 Oktober 1950 (Yoon 2015: 265).

Pada 26 September 1950, bertepatan dengan keberhasilan pasukan Tentara ROK dan Tentara PBB dalam peristiwa Serangan



Incheon (*incheon-sangnyuk-jakjeon*, 인천상륙작전) dan Serangan Seoul II (*seoul-subok-jakjeon*, 서울수복작전), sebanyak 491 murid lulus pelatihan dan resmi menjadi angkatan tentara perempuan pertama di Korea. Secara keseluruhan, selama periode Perang Korea, jumlah tentara perempuan yang diluluskan sebanyak 1.058 orang dari tiga tahap seleksi penerimaan (Heo 2013: 246).

Tentara Perempuan Angkatan Laut atau *yeoja haebyeong-gun* (여자해병군) pertama kali dibentuk pada 31 Agustus 1950, bertepatan dengan hari diberangkatkannya 126 perempuan Jeju yang terdiri dari siswi dan guru ke Busan. Ke-126 perempuan tersebut merupakan kandidat tentara perempuan AL yang lolos seleksi untuk mendapatkan pelatihan militer AL. Proses seleksi meliputi ujian tertulis dan ujian lisan. Selain itu, proses perekrutan tentara perempuan AL ini berlangsung dalam keadaan genting dan di bawah tekanan perang, mengingat saat itu merupakan masa awal pecahnya Perang Korea. Setelah berlabuh di Pelabuhan Jinhae, Busan, para murid menjalankan rangkaian program pelatihan militer di 해군신병교육대 (*haegun sinbyeong-gyoyukdae*) atau Pusat Pelatihan Militer Angkatan Laut yang terletak di Busan (The War Memorial of Korea 2020: 7).

Program pelatihan yang dicanangkan untuk para kandidat tentara perempuan AL ini sama seperti yang dicanangkan untuk tentara laki-laki, yaitu meliputi penyerangan secara individu dan berkelompok, penggunaan bayonet, penguraian senjata, komunikasi, pertolongan darurat, dan latihan penembakan. Rangkaian program pelatihan ini berlangsung selama 40 hari. Sebagian besar kandidat merupakan siswi sekolah menengah yang masih berada di masa awal remaja, sehingga selama proses pelatihan militer, banyak di antara mereka yang mengalami *homesick* atau rindu pada keluarga. Namun, kerinduan



tersebut mereka formulasikan menjadi sebuah motivasi untuk segera menyelesaikan rangkaian pelatihan militer dan membantu memperjuangkan negara. Dengan begitu, mereka dapat segera berjumpa kembali dengan keluarga mereka. Sementara itu, sejumlah remaja lainnya, yang sebelumnya merupakan anggota Hakdohogukdan dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan pelatihan militer (Choe 2012: 207).

Sebelum hari kelulusan, tepatnya saat peristiwa pendaratan Incheon (15-19 September 1950) berlangsung, beberapa murid sempat diminta untuk bertugas di bidang administrasi. Setelah melewati rangkaian program pelatihan militer selama 40 hari, para murid lulus dan menjadi angkatan pertama dari tentara perempuan AL pada 10 Oktober 1950. Namun, dari 126 lulusan, hanya 75 orang di antaranya yang melanjutkan tugas sebagai tentara. Sementara itu, 51 orang lainnya memutuskan untuk pulang ke kampung halaman mereka untuk berbagai alasan personal, seperti memenuhi tanggung jawab sebagai guru dan kembali mengajar, alasan keluarga, dan lainnya. Opini publik mengenai keterlibatan pelajar perempuan dalam bidang militer juga menjadi salah satu faktor penyebab mereka memutuskan untuk pulang (The War Memorial of Korea 2020: 7).

Akhirnya, ke-75 tentara perempuan yang tersisa ditugaskan di markas militer Angkatan Laut di Jinhae-gu, Busan. Mereka ditugaskan dalam berbagai macam bidang, seperti administrasi, suplai, komunikasi, praktek militer, dan sebagai asisten perawat di Rumah Sakit Angkatan Laut Jinhae. Para asisten perawat ini sebagian besar terdiri dari tentara perempuan yang berusia paling muda. Namun, kontribusi mereka tidak bertahan lama. Pada tahun 1951, hampir seluruhnya, secara satu per satu, memutuskan untuk pulang ke Jeju

hingga tersisa empat orang, lalu menjadi satu orang. Pada akhirnya, tidak ada satupun anggota yang tersisa pada tahun 1952 (Heo 2013: 246).

Pembentukan tentara perempuan Angkatan Udara di Korea pertama kali dicetuskan oleh Letnan Kapten Lee Jung-hee, salah seorang pionir pilot perempuan pertama di Korea. Lee Jung-hee merupakan lulusan dari sebuah sekolah penerbangan di Jepang. Setelah lulus, ia bekerja di Asosiasi Kontruksi Penerbangan Korea (*hanguk-hangong-geonseolhyeobhwe*, 한국항공건설협회). Pada pertengahan akhir tahun 1948, ia mengunjungi 27 sekolah perempuan untuk mengajak para murid bergabung di industri penerbangan. Dari sekian banyak murid, 50 orang di antaranya terpilih untuk mengikuti pelatihan penerbangan. Program pelatihan ini didukung oleh Presiden Rhee Syngman dan Menteri Pertahanan Republik Korea saat itu, Lee Beom-seok. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Perempuan Ewha (Kim 1992: 78).

Pada 10 Januari 1949, Lee Jung-hee diangkat sebagai letnan. Lalu, lima hari setelah menjabat sebagai letnan, ia mendirikan sebuah sekolah penerbangan untuk perempuan di Gimpo, dengan nama Sekolah Aviase Perempuan (여자항공교육대, *yeoja-hanggong-gyoyukdae*). Sekolah ini kemudian berganti nama menjadi Akademi Penerbangan Perempuan (여자항공대, *yeoja-hanggong-dae*). Setelah resmi diangkat sebagai kepala sekolah pada 15 Februari 1949, Lee Jung-hee memulai program seleksi murid baru dari berbagai sekolah perempuan. Seleksi ini mencakup ujian Bahasa Korea, Matematika, Fisika, dan Sejarah. Terdapat sebanyak 300 murid yang mendaftar atas rekomendasi dari kepala sekolah masing-masing, namun hanya 15 murid yang lulus seleksi dan terpilih untuk menjalani pelatihan penerbangan. Dengan begitu, mereka



menjadi murid angkatan pertama di sekolah penerbangan perempuan tersebut (Choe 2012: 244-245).

Program pelatihan yang dicanangkan meliputi pelatihan militer dasar, seperti penyerangan secara individu dan berkelompok, penembakan, dan pertolongan darurat. Setelahnya, program pelatihan dilanjutkan dengan pendidikan penerbangan, baik secara teori maupun praktek. Adapun teori dan praktek dalam pendidikan penerbangan ini meliputi komunikasi (kriptografi dan kode morse), teknisi, pengamatan cuaca, dan latihan penerbangan. Satu tahun kemudian, tepatnya pada Februari dan April 1950, sebanyak 39 murid baru resmi menjadi murid sekolah penerbangan perempuan untuk periode kedua (Heo 2013: 246).

Saat Perang Korea pecah, sekolah penerbangan perempuan ini terpaksa ditutup atas imbauan Komandan Angkatan Udara, mengingat pelaksanaan latihan penerbangan mustahil untuk tetap berlangsung di tengah kondisi perang yang genting. Para murid juga diimbau untuk pulang. Namun, Kapten Lee Jung-hee dikabarkan telah diculik oleh pasukan militer Korea Utara dan keberadaannya tidak dapat diketahui. Tidak hanya Kapten Lee Jung-hee, sejumlah murid juga turut menjadi korban penculikan dan berakhir menjadi tawanan. Kendati demikian, masih ada 26 murid yang selamat, yang kemudian diminta untuk kembali ke markas Angkatan Udara, dan bertugas di bidang administrasi, informasi, dan pengamatan cuaca (The War Memorial of Korea 2020: 7).

### **Perawat Perempuan dalam Perang**

Pada tahun 1948, Letnan Kolonel Shin Hak-jun dan Park Dong-kyun, sebagai perwakilan dari 1<sup>st</sup> Army Hospital, mengajukan permintaan bantuan kepada pihak Amerika Serikat untuk membentuk dan mengadakan pelatihan keperawatan militer bagi perawat Korea

Selatan. Dengan bantuan perawat militer perempuan asal Amerika, permintaan ini disampaikan kepada K MAG (Korean Military Advisory Group) atau *gunsagomundan* (군사고문단), sebuah badan bentukan militer Amerika Serikat untuk membantu persiapan militer Korea Selatan. K MAG kemudian menyetujui permintaan tersebut dan membantu mempersiapkan kebutuhan para calon perawat militer seperti seragam dan instruktur untuk program pelatihan. Pembentukan perawat militer tersebut ditujukan untuk mengobati para korban terluka dari Insiden Yeosun (여순 10.9사건, *Yeosun Sakeon*) yang terjadi pada 19 Oktober 1948, serta korban dari Operasi Pemberantasan Komunis di Gunung Jiri (지리산 공비토벌작전, *Jiri-san Gongbi-tobeol-jakjeon*). Terdapat sejumlah 31 orang perawat militer perempuan (salah satu di antaranya bernama Kim Gam-eun) yang ditugaskan dalam upaya perawatan tersebut (Kim 2010: 11 dan Heo 2013: 245).

Selama Perang Korea (1950 – 1953), jumlah korban luka dan meninggal mencapai sekitar 300 ribu orang. Menghadapi situasi tersebut, perekrutan tenaga medis, dan pendirian rumah sakit militer diperbanyak. Sebanyak 20 rumah sakit militer dibangun selama Perang Korea. Akan tetapi, banyaknya korban yang jatuh tidak dapat tertampung, sehingga fasilitas umum dan pribadi seperti bangunan sekolah maupun rumah warga dimanfaatkan sebagai bangsal cadangan rumah sakit militer. Sementara untuk memaksimalkan perekrutan, maka perawat perempuan yang bekerja di rumah sakit swasta dan lulusan sekolah keperawatan direkrut dalam pelatihan keperawatan militer. Pada Desember 1950 misalnya, Tentara Angkatan Darat Korea Selatan membuka program pelatihan keperawatan di sekolah militer untuk perempuan berusia 17-25 tahun. Dalam program tersebut, para kandidat harus menjalankan pelatihan dasar kemiliteran di Sekolah Militer terlebih dahulu selama satu bulan. Namun, masa pelatihan dapat



berubah tergantung pada kondisi perang, yaitu hanya sekitar 10-20 hari. Kemudian, program pelatihan dilanjutkan dengan pelatihan keperawatan di sekolah militer. Proses seleksi yang meliputi ujian tulis dan lisan dipercepat, dipermudah dan dilakukan secara terus menerus demi memaksimalkan kebutuhan tenaga untuk penanganan korban perang (Choe 2012: 307, 321).

Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian program pelatihan, para perawat militer ditugaskan di berbagai rumah sakit militer, serta beberapa di antaranya bertugas di bangunan sekolah atau rumah warga yang digunakan sebagai bangsal darurat. Selama Perang Korea terjadi, mereka meluangkan waktu 18-20 jam untuk merawat para korban terluka, sehingga mereka harus berjaga semalaman. Oleh karena itu, bagi para pasien, para perawat militer diibaratkan sebagai malaikat penyelamat dengan munculnya julukan "*white-faced angels*" atau Malaikat Berwajah Putih (백의 천사, *baek-ui cheonsa*). Tidak hanya itu, julukan "*the true descendants of nightingale*" atau Para Keturunan Burung Bulbul (나이팅게일의 참된 후예, *naitinggeil-ui chamdoen huye*), spesies burung yang terkenal akan kicauan merdunya, juga disematkan pada mereka (The War Memorial of Korea 2020: 19).

Kendati perawat militer Angkatan Laut atau *haegun ganhojanggyo* (해군 간호장교) sudah terbentuk sejak tahun 1949, Tentara Angkatan Laut Korea Selatan pada tahun 1951 melaksanakan perekrutan khusus perawat militer perempuan yang dibuka untuk para perawat rumah sakit swasta. Proses seleksi yang meliputi ujian lisan dan tulisan diselenggarakan di sebuah kapal rumah sakit milik Tentara Angkatan Laut di Busan. Para kandidat yang lolos seleksi kemudian menjalani program pelatihan militer dan keperawatan di Departemen Keperawatan Sekolah Militer Angkatan Laut (해군 학교 간호장교 교육대, *haegun hakkyo*

*ganho-janggyo gyoyuk-dae*). Sebanyak 20 lulusan dan 6 murid bertugas di Rumah Sakit AL di Jinhae-gu dan Incheon. Setelah Perang Korea berkecamuk, perawat militer AL ditugaskan pula di berbagai rumah sakit darurat yang didirikan di tanah-tanah lapang di Jeju, baik sebagai petugas medis maupun asisten perawat. Posisi asisten perawat ini biasanya diisi oleh para perawat yang termasuk dalam kategori usia paling muda. Selama bertugas, mereka meluangkan hampir seluruh waktu mereka untuk merawat tentara AL yang terluka, tanpa pergantian sesi. Secara keseluruhan, tugas mereka adalah menyediakan alat-alat keperluan medis kepada perawat yang bertugas di unit penyerangan, mengevakuasi, serta merawat pasien. (Choe 2012: 347, 354-355)

Pada tahun 1949, Angkatan Udara tidak lagi menjadi bagian dari Angkatan Darat. Kemudian, markas maskapai penerbangan (항공 사령부 의무처, *hangong saryeongbu euimucheo*) diperbarui menjadi Rumah Sakit Angkatan Udara (공군병원, *gonggun-byeongwon*). Pada masa awal pecahnya Perang Korea, Rumah Sakit AU masih dalam tahap persiapan. Oleh karena itu, saat Perang Korea terjadi, rumah sakit tersebut masih kurang persiapan, baik dari segi ketersediaan fasilitas, tenaga militer, maupun keperluan medis. Sejak pecahnya perang, sejumlah rumah sakit darurat didirikan di berbagai daerah seperti Gimpo, Gunsan, Daejeon, Pyeongtaek, Gimhae, Jinhae, dan Pohang. Pada 30 September 1950, sebuah cabang dari Rumah Sakit AU didirikan di Gimpo. Untuk memaksimalkan tenaga medis, dokter dan perawat yang bekerja di rumah sakit swasta direkrut untuk bertugas di Rumah Sakit AU. Berbeda dengan perawat militer Angkatan Darat dan Angkatan Laut yang menggunakan istilah 간호장교 (*ganho-janggyo*) atau “perawat militer”, perawat Angkatan Udara tidak menjalani program pelatihan



dasar kemiliteran. Oleh sebab itu, istilah yang digunakan pun berbeda, yakni 간호 근무원 (*ganho-geunmuwon*) yang berarti “perawat biasa”.

Dengan semakin bertambahnya korban, tenaga perawat swasta juga dikerahkan untuk membantu perawat militer Angkatan Darat dalam menangani pasien. 24 perawat dari Rumah Sakit Seongnam yang terletak di Kaesong, direkrut untuk menjalani program pelatihan militer yang hanya berlangsung selama dua minggu. Karena mereka bukan perawat militer resmi, mereka tidak memiliki nomor militer seperti perawat militer lainnya. Oleh karena itu, sebagai gantinya, pergelangan tangan mereka diberi cap identitas bertuliskan nama resimen tempat mereka ditugaskan, seperti keterangan yang disampaikan oleh salah satu perawat swasta, Oh Geum-soon. Ia ditugaskan di Resimen 18 sehingga cap di pergelangan tangannya bertuliskan “18<sup>th</sup> Regiment Nursing Officer” (kutipan dari memoar Oh Geum-soon <피로 물든 파로호> dalam *The War Memorial of Korea 2020*: 19).

### **Perawat Perempuan dalam Perang**

Pada tahun 1948, Letnan Kolonel Shin Hak-jun dan Park Dong-kyun, sebagai perwakilan dari 1<sup>st</sup> Army Hospital, mengajukan permintaan bantuan kepada pihak Amerika Serikat untuk membentuk dan mengadakan pelatihan keperawatan militer bagi perawat Korea Selatan. Dengan bantuan perawat militer perempuan asal Amerika, permintaan ini disampaikan kepada K MAG (Korean Military Advisory Group) atau *gunsagomundan* (군사고문단), sebuah badan bentukan militer Amerika Serikat untuk membantu persiapan militer Korea Selatan. K MAG kemudian menyetujui permintaan tersebut dan membantu mempersiapkan kebutuhan para calon perawat militer seperti seragam dan instruktur untuk program pelatihan. Pembentukan perawat militer tersebut ditujukan untuk mengobati para korban terluka dari



Insiden Yeosun (여순 10.9사건, *Yeosun Sakeon*) yang terjadi pada 19 Oktober 1948, serta korban dari Operasi Pemberantasan Komunis di Gunung Jiri (지리산 공비토벌작전, *Jiri-san Gongbi-tobeol-jakjeon*). Terdapat sejumlah 31 orang perawat militer perempuan (salah satu di antaranya bernama Kim Gam-eun) yang ditugaskan dalam upaya perawatan tersebut (Kim 2010: 11 dan Heo 2013: 245).

Selama Perang Korea (1950 – 1953), jumlah korban luka dan meninggal mencapai sekitar 300 ribu orang. Menghadapi situasi tersebut, perekrutan tenaga medis, dan pendirian rumah sakit militer diperbanyak. Sebanyak 20 rumah sakit militer dibangun selama Perang Korea. Akan tetapi, banyaknya korban yang jatuh tidak dapat tertampung, sehingga fasilitas umum dan pribadi seperti bangunan sekolah maupun rumah warga dimanfaatkan sebagai bangsal cadangan rumah sakit militer. Sementara untuk memaksimalkan perekrutan, maka perawat perempuan yang bekerja di rumah sakit swasta dan lulusan sekolah keperawatan direkrut dalam pelatihan keperawatan militer. Pada Desember 1950 misalnya, Tentara Angkatan Darat Korea Selatan membuka program pelatihan keperawatan di sekolah militer untuk perempuan berusia 17-25 tahun. Dalam program tersebut, para kandidat harus menjalankan pelatihan dasar kemiliteran di Sekolah Militer terlebih dahulu selama satu bulan. Namun, masa pelatihan dapat berubah tergantung pada kondisi perang, yaitu hanya sekitar 10-20 hari. Kemudian, program pelatihan dilanjutkan dengan pelatihan keperawatan di sekolah militer. Proses seleksi yang meliputi ujian tulis dan lisan dipercepat, dipermudah dan dilakukan secara terus menerus demi memaksimalkan kebutuhan tenaga untuk penanganan korban perang (Choe 2012: 307, 321).

Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian program pelatihan, para perawat militer ditugaskan di berbagai rumah sakit militer, serta



beberapa di antaranya bertugas di bangunan sekolah atau rumah warga yang digunakan sebagai bangsal darurat. Selama Perang Korea terjadi, mereka meluangkan waktu 18-20 jam untuk merawat para korban terluka, sehingga mereka harus berjaga semalaman. Oleh karena itu, bagi para pasien, para perawat militer diibaratkan sebagai malaikat penyelamat dengan munculnya julukan "*white-faced angels*" atau Malaikat Berwajah Putih (백의 천사, *baek-ui cheonsa*). Tidak hanya itu, julukan "*the true descendants of nightingale*" atau Para Keturunan Burung Bulbul (나이팅게일의 참된 후예, *naitinggeil-ui chamdoen huye*), spesies burung yang terkenal akan kicauan merdunya, juga disematkan pada mereka (The War Memorial of Korea 2020: 19).

Kendati perawat militer Angkatan Laut atau *haegun ganhojanggyo* (해군 간호장교) sudah terbentuk sejak tahun 1949, Tentara Angkatan Laut Korea Selatan pada tahun 1951 melaksanakan perekrutan khusus perawat militer perempuan yang dibuka untuk para perawat rumah sakit swasta. Proses seleksi yang meliputi ujian lisan dan tulisan diselenggarakan di sebuah kapal rumah sakit milik Tentara Angkatan Laut di Busan. Para kandidat yang lolos seleksi kemudian menjalani program pelatihan militer dan keperawatan di Departemen Keperawatan Sekolah Militer Angkatan Laut (해군 학교 간호장교 교육대, *haegun hakkyo ganho-janggyo gyoyuk-dae*). Sebanyak 20 lulusan dan 6 murid bertugas di Rumah Sakit AL di Jinhae-gu dan Incheon. Setelah Perang Korea berkecamuk, perawat militer AL ditugaskan pula di berbagai rumah sakit darurat yang didirikan di tanah-tanah lapang di Jeju, baik sebagai petugas medis maupun asisten perawat. Posisi asisten perawat ini biasanya diisi oleh para perawat yang termasuk dalam kategori usia paling muda. Selama bertugas, mereka meluangkan hampir seluruh waktu mereka untuk merawat tentara AL yang terluka, tanpa pergantian

sesi. Secara keseluruhan, tugas mereka adalah menyediakan alat-alat keperluan medis kepada perawat yang bertugas di unit penyerangan, mengevakuasi, serta merawat pasien. (Choe 2012: 347, 354-355)

Pada tahun 1949, Angkatan Udara tidak lagi menjadi bagian dari Angkatan Darat. Kemudian, markas maskapai penerbangan (한공 사령부 의무처, *hangong saryeongbu euimucheo*) diperbarui menjadi Rumah Sakit Angkatan Udara (공군병원, *gonggun-byeongwon*). Pada masa awal pecahnya Perang Korea, Rumah Sakit AU masih dalam tahap persiapan. Oleh karena itu, saat Perang Korea terjadi, rumah sakit tersebut masih kurang persiapan, baik dari segi ketersediaan fasilitas, tenaga militer, maupun keperluan medis. Sejak pecahnya perang, sejumlah rumah sakit darurat didirikan di berbagai daerah seperti Gimpo, Gunsan, Daejeon, Pyeongtaek, Gimhae, Jinhae, dan Pohang. Pada 30 September 1950, sebuah cabang dari Rumah Sakit AU didirikan di Gimpo. Untuk memaksimalkan tenaga medis, dokter dan perawat yang bekerja di rumah sakit swasta direkrut untuk bertugas di Rumah Sakit AU. Berbeda dengan perawat militer Angkatan Darat dan Angkatan Laut yang menggunakan istilah 간호장교 (*ganho-janggyo*) atau “perawat militer”, perawat Angkatan Udara tidak menjalani program pelatihan dasar kemiliteran. Oleh sebab itu, istilah yang digunakan pun berbeda, yakni 간호 근무원 (*ganho-geunmuwon*) yang berarti “perawat biasa”.

Dengan semakin bertambahnya korban, tenaga perawat swasta juga dikerahkan untuk membantu perawat militer Angkatan Darat dalam menangani pasien. 24 perawat dari Rumah Sakit Seongnam yang terletak di Kaesong, direkrut untuk menjalani program pelatihan militer yang hanya berlangsung selama dua minggu. Karena mereka bukan perawat militer resmi, mereka tidak memiliki nomor militer seperti perawat militer lainnya. Oleh karena itu, sebagai gantinya, pergelangan tangan mereka



diberi cap identitas bertuliskan nama resimen tempat mereka ditugaskan, seperti keterangan yang disampaikan oleh salah satu perawat swasta, Oh Geum-soon. Ia ditugaskan di Resimen 18 sehingga cap di pergelangan tangannya bertuliskan "18<sup>th</sup> Regiment Nursing Officer" (kutipan dari memoar Oh Geum-soon <피로 물든 파로호> dalam *The War Memorial of Korea* 2020: 19).

### **Gerilyawan Perempuan Korea**

Kelompok-kelompok gerilya sudah ada sejak sebelum masa Perang Korea. Secara umum, kelompok-kelompok ini terdiri dari anggota tentara, pemuda-pemudi antikomunis, siswa yang berjiwa patriotis, serta pengungsi perang. Sebanyak 11 kelompok gerilya tercatat ikut berkontribusi dalam Perang Korea. Kelompok-kelompok ini tidak hanya beranggotakan laki-laki, tetapi juga perempuan. Mereka saling bekerja sama dalam menjalankan tugas. Secara umum, tugas kelompok-kelompok gerilya ini adalah melawan pasukan komunis serta menyelamatkan para pengungsi yang ditahan pasukan militer Korea Utara. Sementara itu, secara umum, para anggota perempuan dari sejumlah kelompok gerilya ini terdiri dari kaum terpelajar seperti guru, siswi, dan mahasiswi (Choe 2012: 392).

Adapun nama-nama kesebelas kelompok gerilya tersebut antara lain *개마고원 유격대* (Gaemagowon Yugyeokdae), *함북 주을 반공유격대* (Hambuk Jueul Bangongyugyeokdae), *태극단* (Taegyeokdan), *구월산 유격대* (Guwolsan Yugyeokdae), *옹진 학도유격대* (Ongjin Hakdoyugyeokdae), *백마 유격부대* (Baekma Yugyeokbudae), *백호 유격부대* (Baekho Yugyeokbudae), *제5816부대 지속 유격대* (Jisok Yugyeokdae 5816), *울팩부대의 여성대원* (Ulpaekbudae-eui Yeoseongdaewon), *주지봉 유격대 첩보부대* (Jujibong Yugyeokdae), dan *첩보부대(KLO, TLO) 여성대원* (cheobbobudae KLO, TLO

*yeoseongdaewon*, Anggota Wanita Unit Intelejen KLO dan TLO). Berikut ini, akan dijelaskan partisipasi anggota perempuan yang tergabung dalam beberapa organisasi gerilyawan.

### 1. Taegukdan (태극단)

Kelompok gerilya ini beranggotakan anak-anak muda yang bergabung dalam organisasi pelajar patriotis, yakni Hakdohogukdan (학도호국단) di Goyang dan Paju, provinsi Kyeonggi. Sembilan orang di antaranya adalah perempuan yang duduk di bangku sekolah menengah dan universitas. Tidak hanya melibatkan anak-anak muda, berbagai kalangan masyarakat lainnya seperti pegawai sipil, petani, pedagang, polisi dan tentara Korea Selatan juga turut membantu gerakan gerilya yang diusung kelompok ini. Berbagai macam gerakan pemberontakan yang dilakukan antara lain menyebarkan pamflet, destruksi rel kereta api, serta penenggelaman amunisi persenjataan milik tentara Korea Utara ketika pasukan tentara ROK bergerak meninggalkan bagian selatan Sungai Han. Tidak hanya itu, kelompok ini juga meledakkan bom dengan mengarahkan pesawat tempur Tentara PBB menuju sebuah terowongan untuk menyerang pihak lawan (Choe 2012: 394).

### 2. Garnisun Gunung Guwol (구월산 유격대)

Pada masa awal pecahnya Perang Korea, Tentara ROK dan Tentara PBB bergerak ke arah utara melewati garis perbatasan 38 paralel. Di saat itu pula, mereka membentuk kelompok gerilya yang kemudian dinamakan 구월산 유격대 (Guwolsan yugyeokdae) atau Garnisun Gunung Guwol. Nama lain dari kelompok ini adalah 동키 제2부대 (Dongki I-budae) atau Dongki Unit 2 dan terdiri dari dua unit, yakni Unit Yeonpung dan Unit Guwol. Unit Yeonpung yang dibentuk pada 7 Desember 1950 memiliki dua batalion di daerah Anak, Sincheon,



dan Jaryeong. Sementara itu, Unit Guwol bekerja sama dengan unit-unit gerilya lainnya di daerah sekitarnya. Pada tahun 1951, ada sebanyak 2.500 anggota yang terdaftar. Sesuai dengan namanya, Garnisun Gunung Guwol, kelompok ini melancarkan gerakan gerilyanya di Gunung Guwol. Mereka menyerang pasukan tentara Korea Utara beserta partisansnya yang sedang aktif melakukan pergerakan di Gunung Guwol. Sejumlah anggota perempuan di kelompok ini mengemban berbagai tugas, yakni mengumpulkan informasi mengenai pergerakan lawan, menjalankan peran sebagai perawat, bertugas dalam bidang komunikasi dan edukasi, serta melakukan pertunjukan musik untuk menghibur para anggota dan pengungsi perang. Garnisun Gunung Guwol memiliki band militernya sendiri untuk mengadakan pertunjukan music tersebut. Di samping tugas-tugas yang telah disebutkan sebelumnya, para anggota perempuan juga bertanggung jawab menyediakan keperluan anggota kelompok, memasak, serta mencuci pakaian para anggota (Lee, 2018).

Di antara para anggota perempuan, ada satu sosok perempuan yang memiliki andil cukup besar dalam mendukung pergerakan melindungi negara, yakni Kapten Lee Jung-sook. Sebagai ajudan dari Kim Jong-byeok, Kapten Dinas Intelejen di markas tentara, Lee Jung-sook berperan aktif dalam medan perang. Perempuan kelahiran Hamheung, Korea Utara ini sempat dipenjara saat tengah menjalankan aksinya. Ketika akhirnya berhasil menyelip kabur, ia membentuk 서하무장대 (*Seoha-mujangdae*) atau Angkatan Bersenjata Seoha dan memimpin 70 anggotanya serta para tentara petani untuk berpartisipasi dalam medan perang bersama Unit Yeonpung. Ia juga berjasa dalam menyelamatkan 89 orang yang ditawan Korea Utara dengan menempuh perjalanan sejauh 100 mil dalam waktu semalam. Atas jasa-jasanya tersebut, Lee Jung-sook dijuluki '구월산의 여장군' (*guwolsan-eui*

*yeojanggung*) yang berarti 'Jenderal Wanita dari Gunung Guwol'. Tidak hanya itu, Kepala Staf Angkatan Darat Korea Selatan juga memberikan 표창장 (*pyochangjang*) atau sertifikat penghargaan kepadanya (Choe 2012: 397).

3. Anggota Wanita Unit Intelejen KLO dan TLO (첩보부대KLO, 여성대원TLO)

KLO dan TLO merupakan dua unit kelompok mata-mata yang ditugaskan untuk membantu militer Amerika Serikat dalam mengumpulkan informasi terkait gerak-gerik Korea Utara. KLO dibentuk pada tahun 1949 atas perintah Mac Arthur (Komandan US Far East Command), sedangkan TLO dibentuk setelah Perang Korea pecah pada tahun 1950. Aksi mata-mata ini telah dilakukan sejak sebelum Perang Korea pecah. Pada akhir tahun 1950, sebanyak 20 agen intelejen perempuan, '래빗' atau 'Rabbits', dikerahkan untuk menjalankan aktivitas intelejensi di daerah pantai barat dan daerah kepulauan di Laut Timur. Adapun di antaranya bernama Shim Young-ae dan Park Jung-sook yang berasal dari Provinsi Hwanghae Utara atau Pulau Yeonbaek. Kedua agen intelejen perempuan ini terampil dalam menangani hal-hal yang berkaitan dengan urusan lokal (Lee 2010: 66).

Selanjutnya, setelah Operasi Pendaratan di Incheon berhasil dilakukan, seorang agen intelejen bernama Lee Sun-ok menjalankan aktivitas gerilyanya dengan mengidentifikasi pangkalan militer Korea Utara guna mempercepat penyerangan pesawat tempur Amerika Serikat terhadap area pangkalan militer tersebut. Selain itu, informasi terkait pangkalan radar Korea Utara juga dikumpulkan untuk mendorong pesawat tempur Amerika Serikat meledakkan bom di sekitar wilayah tersebut. Sementara itu, TLO mengerahkan berbagai divisi infantri Amerika Serikat, sejumlah brigade Inggris, serta pasukan garda depan



Korea Selatan untuk menjalankan misi spionase atau pengintaian. Dari jumlah keseluruhan anggota TLO dari Korea Selatan yang berjumlah 20-30 orang, 3-4 orang di antaranya adalah perempuan, yang juga terlibat dalam misi pengintaian. Mereka bernama Kim Byung-jik, Kim Bo-hyun, dan Kang Young-ja. Secara umum, peran anggota perempuan di kelompok-kelompok gerilya ini ditunjukkan dengan menjadi perawat, melakukan jasa pelayanan seperti mencuci pakaian dan memasak, berpartisipasi dalam pertunjukan musik moral untuk menghibur para pengungsi, serta mengedukasi para pengungsi serta anak-anaknya (mengajak mereka belajar, olahraga, dan menari). Selain itu, ada pula yang bertugas sebagai koresponden di bidang intelijen dengan mengumpulkan berbagai informasi mengenai Korea Utara, serta ikut beraksi di medan penyerangan bersama anggota laki-laki (Choe 2012: 392).

## **KESIMPULAN**

Peran aktif kaum perempuan Korea dalam penyerangan tidak hanya ditunjukkan ketika Semenanjung Korea terbagi menjadi dua bagian hingga memuncaknya peristiwa Perang Korea. Jauh sebelum Perang Korea terjadi, tepatnya pada Gerakan Satu Maret 1919 atau *Samil Undong*, begitu banyak perempuan yang turun ke jalan, aktif menyuarakan penentangan mereka terhadap kolonialisasi Jepang. Tidak sedikit pula dari mereka yang akhirnya gugur, kendati beberapa di antaranya berhasil bertahan dan turut berkontribusi dalam agenda pembangunan Korea Selatan. Ketika Perang Korea pecah, bentuk kontribusi kaum perempuan Korea Selatan tidak hanya sebagai penyokong rumah tangga di tengah-tengah absennya suami mereka yang pergi berperang, dimana situasi ini dihadapi sebagian besar



perempuan yang telah berkeluarga. Kontribusi perempuan juga diwujudkan oleh para perempuan muda Korea Selatan dengan ikut berjuang melindungi tanah air. Hal itu telah ditunjukkan dengan keberadaan tentara perempuan, perawat militer, hingga anggota partisipan perempuan dalam sejumlah organisasi gerilyawan.

Bentuk kontribusi perempuan dalam militer dan aktivitas gerilya tampaknya tidak jauh berbeda. Pada penugasannya, sebagian besar tentara perempuan bertanggung jawab 'di balik layar', seperti bidang administrasi, pengamatan cuaca, dan intelejensi. Sementara yang terlibat langsung dalam bidang penyerangan hanya beberapa orang. Begitu pula dengan anggota gerilyawan perempuan. Secara umum, tugas-tugas yang mereka emban meliputi intelejensi dan administrasi. Selebihnya adalah tugas-tugas mempersiapkan kebutuhan sandang dan pangan, serta sebagai perawat. Tugas-tugas domestik ini yang membedakan bentuk kontribusi mereka dengan tentara perempuan. Ada pula yang ikut langsung dalam penyerangan bersama anggota laki-laki, namun jumlahnya pun tidak banyak. Peran para perawat militer perempuan tentunya tidak kalah penting, bahkan justru terbilang sangat penting dalam situasi genting Perang Korea yang telah memakan banyak korban. Terlebih lagi, pelatihan militer dasar yang harus mereka ikuti sebelum terjun ke lapangan menjadi poin tambahan tersendiri (kecuali perawat Angkatan Udara yang tidak menjalani pelatihan militer), sebab menangani pasien di tengah-tengah kekacauan perang bukanlah perkara mudah, tidak seperti merawat pasien dalam situasi normal. Hal yang sama berlaku untuk para perawat swasta yang direkrut menjadi perawat militer.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa perang, khususnya Perang Korea, tidak lepas dari peran kontributif



kaum perempuan. Mereka tidak hanya berdiam diri, membiarkan kaum laki-laki berjuang mempertahankan negara, sementara mereka hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Yang mereka lakukan lebih daripada itu. Dalam diri para perempuan Korea Selatan, terlebih kalangan pelajar, jiwa patriotis mereka tidak mengizinkan mereka untuk berdiam diri. Karena pada akhirnya, perjuangan mempertahankan negara merupakan tanggung jawab seluruh rakyat terlepas dari apapun jenis kelaminnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Busan Ilbo. (4 September 1950). 金活蘭 공보처장, 대한여자의용군 입대에 대한 담화를 발표 (*Director of Public Information Announces a Statement on Korean Women's enlistment in the Volunteer Army*). 자료대한민국사 제18권(Data of Korean History Vol. 18), Korean History Database. Citing Internet sources URL db.history.go.kr (Diakses 1 Maret)
- Choe, Sang-ho. (2012). *The History of Servicewomen in The Korean War [6.25전쟁 여군 참전사]*. Seoul: Institute for Military History.
- Daegu Maeil. (23 Agustus 1950). 대한여자의용군, 요원 모집 (*Recruitment of the Korean Women Volunteer Army*). 자료대한민국사 제18권(Data of Korean History Vol. 18), Korean History Database. Citing Internet sources URL db.history.go.kr (Diakses 1 Maret)
- Ham, Han-hee. (2010). 한국전쟁과 여성: 경계에 선 여성들 (*The Korean War and Women: Those Who Stood on the Margin*). *역사비평 (Critical Review of History)*, 5: 22-52 (32 pages). 역사비평사 (The Institute for Korean Historical Studies). Citing Internet sources URL <https://www.dbpia.co.kr/Journal/articleDetail?nodeId=NODE01438324> (Diakses 3 Juni 2021)
- Heo, Dong-wook. (2013). 남-북한 여군 운영의 실체와 대응전략 (*The Truth and Response Strategies of the Management of South and North Korean Women Army*). *군사연구 (Research of Military History)*, 136: 242-269). DOI: 10.17934/jmhs..136.201312.241 (Diakses 28 April)



- Hong, Doo-seung. (2002). Women in the South Korean Military. *Current Sociology*, September 2002, 50(5): 729–743. SAGE Publications. DOI: 10.1177/0011392102050005007 (Diakses 28 April)
- Kim, JW. (1992). 地球를 좁히는 첨단기술경쟁 一國內外 항공발달사로 본다 (High-tech Competition through the perspectives of Aviation Developer). *항공발달사 (상) (Aviation Developer)*. Citing Internet sources URL <https://www.koreascience.or.kr/article/JAKO199263370252138.pdf> (Diakses 1 Maret)
- Kim, Myeong-seong. (2018). “첫 여군 대령 김현숙 ‘이달의 6.25전쟁 영웅’ (The First Female Soldier Colonel Kim Hyun-suk, Hero of the Korean War of the Month)”. *조선일보 (Joseon Ilbo)*, 1 Mei 2018. Citing Internet sources URL [https://www.chosun.com/site/data/html\\_dir/2018/05/01/2018050100368.html](https://www.chosun.com/site/data/html_dir/2018/05/01/2018050100368.html) (Diakses 1 Maret)
- Kim, Sung-yeong. (2010). 6.25 참전 여군의 활약상과 국가안보 (The Activities of the Korean War Women Army and National Security). *한국보훈논총 (Korean Veterans Association)*, 9(2): 41-69. Citing Internet sources URL <https://www.kci.go.kr/kciportal/ci/sereArticleSearch/ciSereArticleSearch/ciSereArticleSearchBean.artiId=ART001790168> (Diakses 1 Maret)
- Lee, Ha-na. (2018). “2월의 6.25전쟁 영웅, ‘이정숙 우격대원’ (Hero of The Korean War of February, Guerilla Fighter Lee Jeong-sook)”. *여성신문 (Yeoseong Shinmun)*, 14 Februari 2018. Citing Internet sources URL <https://www.womennews.co.kr/news/articleView.html?idxno=80352> (Diakses 20 April 2021)
- Lee, Im-ha. (2000). 한국전쟁이 여성생활에 미친 영향 - 1950년대 '전쟁 미망인'의 삶을 중심으로 (The Impact of the Korean War on Women's Life - Focusing on the Life of War Widows of 1950). *YEOKSA YEONGU, The Journal of History*, 8: 9-55 (47 pages). 역사학연구소 (The Institute for History Studies). Citing Internet sources URL <https://www.dbpia.co.kr/journal/articleDetail?nodeId=NODE00480922> (Diakses 13 Maret 2021)
- Min, Kyung-ja. (2008). 여군의 창설과 발전 (Foundation and Development of Korean Women Soldiers). *Military History*, 68: 325-366(42 pages).



국방부 군사편찬연구소 (Institute for Military History), MND. DOI: 10.29212/mh.2008..68.325 (Diakses 13 Maret 2021)

Moller, SB. (2016). Fighting friends: Institutional cooperation and military effectiveness in multinational war. *Graduate School of Arts and Science*, Columbia University. DOI: 10.7916/D8125SNZ (Diakses 13 Februari 2021)

Obradovic, Lana. (2015). Comparative Analysis of Women's Military Participation in East Asia. *Res Militaris, ERGOMAS issue n°1, Women in the Military*, Part One, September 2015. *Citing Internet sources URL* <http://resmilitaria.net> (Diakses 12 Februari 2021)

Suswandari, Et.al. (April 2021). Pemanfaatan Situs Sejarah Buddhisme di Palembang sebagai suplemen Materi Pembelajaran Sejarah. *Journal of Social Sciences & Humanities 'Estoria'*. Vol. 1 No. 2 (2021). DOI: <https://doi.org/10.30998/je.v1i2.599> (Diakses 11 Juni 2021)

The War Memorial of Korea. (2020). The War Memorial of Korea 09. Vol. 176. *전쟁기념관 (The War Memorial of Korea)*. *Citing Internet sources URL* [https://www.warmemo.or.kr/front/ebook/magazine/202009/ebook\\_202009.pdf](https://www.warmemo.or.kr/front/ebook/magazine/202009/ebook_202009.pdf) (Diakses 1 Maret)

U.S. Army Center of Military History. (2006). The Korean War 1950-1953. *U.S. Army Center of Military History*. *Citing Internet sources URL* <https://history.army.mil/books/AMH-V2/AMH%20V2/chapter8.htm> (Diakses 3 Juni 2021)

Wicaksono, Michael. (2020). *Perang Korea: Pertikaian Terpanjang Dua Saudara*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Yang, Yeong-jo. (2013). 6·25전쟁 시 국제사회의 대한(對韓) 물자지원 활동: 1950년~58년 유엔의 한국 물자지원 재정립을 중심으로 (UN Member Nations' Support during the Korean War: Emphasis on Supply Support). *Institute for Military History*, MND. DOI: 10.29212/mh.2013..87.53 (Diakses 7 Februari 2020).

Yoon, Gwan-ki. (2015). 한국 여자의용군 군악반의 발자취 (A History and Role of Female Volunteer Army Band After Liberation). 50: 263-281. *민족음악학회*. *Citing Internet sources URL*



<https://www.kci.go.kr/kciportal/ci/sereArticleSearch/ciSereArtiView.kci?sereArticleSearchBean.artiId=ART002040497> (Diakses 2 Januari)

아워 히스토리 (Our History). (2016). “[한국전쟁 여성의용군] 꽃다웠던 그 때, 나는 여자보단 군인이고 싶었다 (*Korean War Women Volunteer Army: When I was Pretty, I wanted to be a soldier rather than a woman*)”. *중앙일보* (Joongang Ilbo), 22 Juni 2016. *Citing Internet sources URL* <https://news.joins.com/article/20906031> (Diakses 20 Januari 2021)